

RESENSI BUKU

Laut Kita: Dulu, Kini, Dan Nanti

Judul	: Tahun 1511 : Lima Ratus Tahun Kemudian
Penulis	: Laksamana Madya TNI, Y. Didik Heru Purnomo, dkk
Tebal Buku	: 247+xix hlm
Ukuran	: 14,5 x 21 cm
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama

*oi, minggirilah
wahai, para nelayan!
akan lewat di sini kapal dagang dari luar negeri
kalau perahumu ditubruk dan kalian mati
laut dan ombak hanya bisa bernyanyi
tak bisa jadi saksi*
(D. Zawawi Imron, "Di Bawah Layar" 1975)

Begitulah kira-kira gambaran kita sekarang di laut milik kita sendiri. Laut yang luas dan kaya, kini hanya bisa kita tonton sebab laut telah dikuasai asing. Mana bangsa pelaut yang dahulu dikenal tanggung di seantero dunia itu? kejayaan kita di laut mungkin kini telah menjadi cerita belaka.

Berbicara tentang laut, kita akan berbicara tentang persoalan yang rumit dan tidak pernah usai. Satu masalah tertutupi dan masalah lain muncul. Akan tetapi, persoalan-persoalan itu tentu tidak lantas membuat kita harus menyerah. Kita harus bangkit dan mengembalikan kejayaan bangsa kita di atas laut.

Buku *Tahun 1511: Lima Ratus Tahun Kemudian* adalah buku yang sangat menarik di dalam kenyataan jaranganya buku di Tanah Air yang membahas laut dengan segala hal-hwalnya. Buku ini ditulis Laksamana Madya TNI Y. Didik Heru Purnomo bersama para wartawan dari berbagai pelosok Tanah Air. Buku ini memaparkan berbagai pandangan dan pengalaman para wartawan dari berbagai daerah tentang pengalaman yang mereka temui, alami, lihat, dan dengar mengenai laut. Selain

itu, ada juga tulisan-tulisan yang berisi fakta-fakta penelitian yang diperoleh dari lapangan.

Kenyataan bahwa Indonesia memiliki laut yang sangat luas dan kaya di satu sisi memberikan mimpi dan gairah akan kekayaan dan mimpi yang luar biasa. Di sisi lain, pada saat bersamaan, terdapat banyak sekali masalah yang jika kita bayangkan akan membuat nyali kita ciut dan frustrasi. Hal inilah kurang lebih yang dipaparkan oleh para penulis di dalam buku ini.

Judul buku ini diambil dari momen kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Dari peristiwa yang terjadi pada tahun 1511, jejak langkah orang Nusantara di laut semakin melemah. Didik Heru Purnomo bahkan menyebut bahwa sejak kejatuhan Malaka ke tangan Portugis sebagai momen lautan Nusantara dikuasai oleh penjajah. Oleh sebab itu, ia mengatakan bahwa kisah "nenek moyangku orang pelaut" nyaris hanya sebagai legenda.

Kita tahu dari berbagai artefak yang di temukan di Madagaskar, Jepang, dan banyak negara di dunia bahwa orang Nusantara adalah pelaut yang ulung. Mereka mengarungi lautan dengan berani, menaruh jiwa, dan kehidupan mereka kepada laut. Hal ini dipaparkan oleh Putut Prabantoro di bab pertama dengan judul "500 Tahun Kemudian..." secara menarik, ringan, renyah, membuat kita bisa berimajinasi tentang kejayaan leluhur kita di laut. Putut mampu membawa kita bertualang menjelajahi sejarah singkat kejayaan pelaut nusantara pada

abad 13 hingga saat ini dengan gaya *flashback* yang menarik. Ia menceritakan dengan sangat ringan bagaimana kerajaan Ternate yang berdiri di wilayah daratan yang kecil bisa menguasai Maluku, Sulawesi (Utara, Timur, dan Tengah) bagian selatan Filipina, Papua, dan mencapai berbagai wilayah lainnya. Selain itu, ia menceritakan banyak suku-suku dan kerajaan lain yang memiliki kemampuan yang luar biasa di laut hingga terkenal di dunia maritim dunia.

Masuk ke tulisan lain, kita seakan-akan memasuki dunia yang indah sekaligus mengerikan. Kita diingatkan bahwa kita memiliki laut yang sangat luas (77 persen dari total luas Indonesia), garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km (14% garis pantai di seluruh dunia), 17.000 pulau, dan kekayaan laut (ikan, mineral, dan kekayaan lain) yang luar biasa, keindahan pemandangan laut, pulau dan pantai yang luar takterhingga, kekayaan budaya pesisir yang takternilai harganya. Lalu, pada saat yang bersamaan kita disuguhkan kepada berbagai pengalaman, persoalan, dan tantangan mengerikan yang membuat kita ragu, pesimis, frustrasi, dan terheran-heran karena betapa luar biasa parahnya berbagai persoalan yang terjadi di laut kita. Para penulis di dalam buku ini membawa kita masuk ke dalam wilayah-wilayah takterbayangkan. Mereka mengingatkan kita bahwa kita ini sebenarnya orang laut, tetapi kita sudah lupa pada laut yang menghidupi kita. Kita dikelilingi dan hidup di laut, tetapi kita seakan-akan sama sekali tidak mengenal laut. Ahmad Basori, Pemimpin Redaksi Harian Pelita, bahkan membuat judul tulisan "Laut Indonesia hanya Fatamorgana". Kita memiliki laut, tetapi mungkin bagi kita laut hanyalah fatamorgana belaka, ia ada tetapi tidak ada.

Kita diingatkan betapa kita memiliki kekayaan ikan yang sangat besar. Kekayaan yang seharusnya membuat kita mampu menjadi produsen ikan terbesar di dunia. Akan tetapi, pada kenyataannya sangat ironis. Kita bahkan masih mengimpor ikan dari luar negeri. Hal ini mengindikasikan banyak persoalan. Tentu persoalan yang paling populer adalah sangat banyaknya pencurian ikan oleh kapal-kapal asing di perairan Indonesia, tidak adanya

perhatian pemerintah untuk membangun industri hulu yang mampu mengelola ikan tangkapan dan mengekspornya ke luar negeri, banyaknya pungutan yang dilakukan para oknum aparat di laut sehingga nelayan tidak mau menjual ikannya ke pasar ikan di pelabuhan-pelabuhan, mereka memilih untuk menjual ikannya kepada nelayan asing atau dijual keluar negeri, dan banyak persoalan lain yang "didedahkan" ke hadapan kita oleh para penulis.

Selain itu, kita lihat sampai hari ini peliknya persoalan perbatasan dengan negara di sekitar Indonesia. Dengan pulau yang sangat banyak, laut yang luas, dan kekayaan yang sangat besar, Indonesia dijadikan sasaran pengakuan atau klaim akan suatu wilayah tertentu. Kasus yang selalu hangat adalah sengketa perbatasan dengan Malaysia, kasus sengketa Laut Cina Selatan yang melibatkan banyak negara termasuk Cina, dan banyak kasus lain yang muncul.

Persoalan-persoalan ini diangkat oleh para penulis, tentu bukan di dalam arti untuk melemahkan kita, tetapi di dalam arti membuka pengetahuan dan menjadikan kita lebih merasa memiliki laut yang mahakaya itu. Para penulis yang sebagian besar wartawan dapat dengan mudah dan ringan menceritakan pengalaman-pengalaman dan kesaksian-kesaksian atas laut kita. Buku ini akan membukakan mata dan kesadaran kita bahwa apa yang kita miliki sangatlah berharga.

Secara formal, buku ini dibagi menjadi lima bab. Akan tetapi, secara konten tidak ada hal khusus yang menjadi penciri khusus yang memisahkan antara bab yang satu dengan yang lain. semuanya relatif mengalir. Satu tulisan melengkapi dan dilengkapi tulisan yang lain. pengalaman-pengalaman yang sangat pribadi dari beberapa penulis pun memberikan pengalaman "imajiner" yang lain bagi kita. Di satu tulisan kita akan merasa lemah, tetapi di tulisan lain kita akan merasa kuat. Pengalaman-pengalaman, pengamatan, penelitian, dan rekomendasi-rekomendasi yang dituliskan di dalam tulisan ini membuat kita semakin menyadari bahwa kita kaya dan kita harus menjaga kekayaan itu.

Di bab terakhir, dipaparkan pandangan, penelitian, dan rekomendasi akademik yang sangat berguna bagi para pemangku kebijakan. Tulisan-tulisan itu juga sekaligus membuat kita bangga bahwa ada badan yang secara khusus mengoordinasikan keamanan laut Indonesia, BAKORKAMLA. Akan tetapi, tentu, adanya badan semacam ini tidak akan banyak membantu jika kita masih menganggap laut sebagai yang liyan (*the others*), bukan bagian dari diri kita. Kita sebagai bangsa Indonesia selainnya membangun kembali kejayaan maritim kita yang telah pudar. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat.

Buku ini sangat direkomendasikan untuk berbagai kalangan, baik akademisi, pelajar, teknokrat, pelaku bisnis, pecinta travel, dan terutama pemerintah. Buku ini akan membawa kita kepada pengalaman-pengalaman dan tantangan-tantangan baru yang mungkin belum kita ketahui. Buku ini akan membawa kita kepada tempat asal kita, laut.

*jika nyanyian adalah laut, kapankah
engkau menyelam mencari kerang
buat kalungmu?*

(D. Zawawi Imron, "Di Pantai Salopeng" 1977)

Oleh : Jijen Jaelani & Tri Sulistyaningtyas